
STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS EKONOMI KREATIF PENUNJANG SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN WAJO

Dian Fadilla¹, Rahmatullah¹, Inanna¹, Muhammad Hasan¹, Mustari¹

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

e-mail: dian.fadila79@gmail.com

Abstrak

Industri tenun sutera di Kabupaten Wajo memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan diberbagai sektor industri kreatif juga sebagai objek pariwisata. Namun, berdasarkan observasi awal perkembangannya terbilang belum optimal dilihat dari jangkauan usaha dan kesejahteraan para pengrajinnya, sehingga penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM berkolaborasi dengan Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata pada masyarakat pengrajin tenun sutera di Desa Pakkana, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo; dan (2) mengkaji pengembangan industri sutera dalam menunjang sektor pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi. Metode analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yakni reduksi, penyajian dan verifikasi data. Adapun informan penelitian yaitu Kepala Seksi Industri Tekstil, Aneka dan Elektronika Telematika, Kepala Bidang Pemasaran dan Pengembangan SDM dan Ekonomi Kreatif, 3 orang penenun dan 2 orang pengusaha tenun sutera. Hasil penelitian menemukan (1) strategi pemberdayaan yang dilakukan diuraikan berdasarkan 2 indikator "Teori Kapabilitas" Amartya sen yakni (a) peningkatan kapasitas diantaranya, modifikasi penggunaan warna, pengembangan motif, mengkreasikan berbagai bentuk; (b) kemampuan pengembangan seperti pemberian sarana dan prasarana berupa bantuan ATBM, pengadaan bahan baku dengan penanaman satu juta murbei, pelatihan promosi dan pemasaran online dengan pembuatan poster dan iklan digital, keikutsertaan di pameran; (2) diperoleh temuan bahwa dengan pengembangan kampung sutera terbukti dapat menunjang sektor pariwisata sebagai salah satu daya tarik wisata.

Kata Kunci: strategi pemberdayaan, ekonomi kreatif, tenun sutera

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi ekonomi internal yang beragam yang dapat dimanfaatkan di berbagai sektor industri. Ketika individu atau organisasi mampu beradaptasi dengan baik di zaman yang lebih modern ini tanpa melupakan prinsip-prinsip negara kita, ini akan sangat bermanfaat. Hal ini sejalan dengan kutipan dari (Inanna & Rahmatullah, 2018) dalam bukunya "Wajah Ekonomi Indonesia" bahwa sangat penting untuk memperkuat perekonomian dengan mengacu pada nilai-nilai ekonomi Pancasila, jati diri bangsa, dalam rangka menghadapi berbagai situasi dalam menyambut berbagai tantangan masa depan Indonesia.

Diketahui bahwa kreativitas adalah aset paling penting dalam menghadapi tantangan di abad ke-21. Kreativitas adalah pola pikir (mental), sikap (character), dan tindakan (action) yang merangsang inovasi, komitmen, orisinalitas, dan transformasi dalam banyak aspek kehidupan untuk membentuk diri sendiri (self-actualization & living organization) terus menerus untuk peningkatan kualitas hidup. Perlu diingat bahwa mengatasi masalah ini memerlukan pola pikir yang peka terhadap lingkungan, kreatif, kooperatif, dan mandiri (Rahmatullah et al., 2018).

Salah satu sektor yang berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi nasional adalah pariwisata. Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui industri kreatif maupun pariwisata seyogyanya perlu sinergitas dari semua pihak baik dari pemerintah maupun masyarakat untuk itu penting dilaksanakannya suatu pemberdayaan masyarakat. Pentingnya pemberdayaan

masyarakat berbasis total pada konsep pengelolaan bantuan berbasis masyarakat, yaitu suatu bentuk manajemen perbaikan yang mencoba menjawab situasi yang menuntut perbaikan, khususnya kemiskinan, memburuknya lingkungan sekitar, dan kelangkaan partisipasi masyarakat dalam perbaikan. cara yang mengeluarkan diri mereka sendiri. Pemikiran ini adalah mekanisme perencanaan perbaikan yang berfokus pada manusia yang menjadikan spesialisasi pengetahuan sosial tentang teknologi dan teknik komponen aplikasi yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan jaringan untuk mengaktualisasikan diri (*empowerment*) (Nawira, 2021).

Tiga bagian penting dari konsep kemampuan Amartya Sen adalah sebagai berikut: pertama, kecukupan, yang meliputi kecukupan kebutuhan dasar. Yang kedua meliputi identitas sebagai masyarakat pedesaan dan ketimuran, motivasi diri untuk maju, dan lain sebagainya. Kebebasan perbudakan adalah yang ketiga. Kebebasan politik, keselamatan pribadi, realitas hukum, kebebasan berekspresi, keterlibatan politik, dan kesempatan yang sama semuanya termasuk dalam komponen kebebasan manusia. Oleh karena itu, melakukan perbaikan tanpa menyadari dan mempertimbangkan kebebasan tambahan hanya akan berakibat buruk karena akan mengakibatkan perubahan sosial yang tidak terduga dan bahkan dapat menghambat proses kemajuan. (Asriani & Suprpta, 2021). Dengan konsep ini, Sen mencoba mengurai kemiskinan dari sisi lain yang belum banyak tersentuh. Kemiskinan atau manusia miskin menjadi miskin karena ruang fungsi mereka kecil, bukan lagi karena mereka tidak lagi memiliki barang.

Sen mengatakan bahwa keadaan setiap orang tidak bisa disamaratakan. Begitu juga dengan kondisi sosial dan alam. Keanekaragaman ini mengkondisikan konsekuensi pada keragaman dalam bakat semua orang dan setiap masyarakat. Oleh karena itu, dalam konteks metode peliputan publik, pemerintah dituntut untuk mengkaji berbagai permasalahan yang dihadapinya karenabeberapa masalah tidak dapat diselesaikan dengan satu bentuk regulasi.

Pembangunan seharusnya menyagkut proses perluasan kebebasan (*freedom*) melalui perwujudan hak asasi manusia (*entitlement*) di satu sisi dan pembinaan kemampuan manusia (*human development*) di sisi lain, dengan mengutamakan kebebasan sebagai tujuan dan instrumen pembangunan. Kategori keberhasilan pembangunan terutama bagi manusia sebagai subjek yang memiliki kebebasan yang semakin meningkat. Demikian menurut Sen. Empat (empat) komponen kunci dari paradigma pembangunan manusia, yang disebut sebagai gagasan holistik, adalah peningkatan produktivitas, pemerataan kesempatan, pembangunan berkelanjutan, dan pemberdayaan manusia.

Kabupaten Wajo merupakan salah satu lokasi dengan potensi yang signifikan dalam memperluas pendapatan daerah, maka perlu bagi pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil Dan Menengah untuk menyadari pentingnya mencanangkan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) bekerja keras untuk mempromosikan pariwisata dan ekonomi kreatif negara di tingkat nasional. Wajo sebagai salah satu tujuan wisata yang unik di Sulawesi Selatan serta memiliki banyak ruang kreatif, yaitu pariwisata yang terkenal diantaranya industri kerajinan Tenun Sutura, Rumah Adat Atakkae dan kawasan wisata Danau.

Usaha tenun sutra merupakan suatu kepentingan moneter manusia di Wajo yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui teknik pembelajaran di lingkungan keluarga. Sebelumnya, usaha budaya menenun sutra adalah bakat yang diperoleh melalui proses sosialisasi dalam keluarga sendiri. Namun, setelah bahan tenun sutra diminati oleh masyarakat luar Kabupaten Wajo, masyarakat berusaha untuk mengembangkan tenun konvensional yang terbaik mulai dari teknik produksi, distribusi hingga manajemen bisnis (Inanna, 2015).

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa pengembangan kerajinan sutera terbilang belum optimal dilihat dari jangkauan usaha dan kesejahteraan para pengrajinnya. Dimana

berdasarkan data yang telah diolah, para pengrajin mengungkapkan bahwa volume penjualan kurang stabil, utamanya pada saat pandemic *covid-19* yang berdampak pada pendapatan mereka. Selain itu, terdapat kekhawatiran terkait keberlanjutan usaha kerajinan sutera tersebut karena anak cucu mereka kini kurang tertarik lagi dengan kegiatan tersebut. Hal tersebut tentu berkaitan dengan strategi yang selama ini telah diterapkan. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ibrahim et al., 2019) ditemukan bahwa pengembangan kerajinan sutera yang sudah dilakukan memang masih dalam taraf pengembangan motif desain dengan motif modern. Berbagai hal tersebut membuat peneliti berantusias melakukan riset dengan mengkaji bagaimana gambaran teknik pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif, serta penjelasan tentang tantangan yang mungkin timbul selama implementasi yang dilakukan oleh pemerintah setempat. Lebih jauh lagi, melihat bagaimana pengembangan industri tenun sutera t dapat menunjang sektor pariwisata Kabupaten Wajo.

METODE

Untuk memahami bagaimana teknik pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif dimanfaatkan untuk membantu sektor pariwisata industri tenun sutera di Desa Pakanna Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo serta pelaksanaan strategi tersebut maka penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif.

Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 1. Identitas informan penelitian

No	Nama Informan	Umur	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan/Jabatan	Lama Bekerja
1.	TienPratiwi Muliawan	40 tahun	Magister (S2)	Kasi Industri Tekstil, Aneka dan Elektronika Telematika	10 tahun
2.	Asriyanti	39 tahun	Sarjana (S1)	Kabid Pengembangan SDM dan Ekraf	10 tahun
3.	Suastini	39 tahun	SD	Penenun	17 tahun
4.	Rita	42 tahun	SD	Penenun	30 tahun
5.	Haslinda	39 tahun	SD	Penenun	24 tahun
6.	Nurfadillah	30 tahun	SMA	Penjual kain sutera	2 tahun
7.	Ikkal	31 tahun	Sarjana (S1)	Penjual kain sutera	5 tahun

Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data data dilakukan dengan triangulasi. Selanjutnya, dianalisis menggunakan metode model Miles dan Huberman dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif

Gagasan ekonomi kreatif adalah salah satu yang sangat menekankan pada keterampilan dan kemampuan orang. Menurut teori Alvin Toffler (Tim Desain Indonesia, 2008), ada tiga gelombang yang membentuk gelombang peradaban finansial: gelombang sistem ekonomi agraria, gelombang sistem ekonomi komersial, dan gelombang ekonomi informasi. Gelombang sistem ekonomi agraria merupakan gelombang primer. Setelah itu, diperkirakan bahwa gelombang keempat akan menjadi salah satu sistem ekonomi imajinatif yang berfokus pada pemikiran orisinal. Sebagai alternatif, pengembangan sistem keuangan yang mutakhir di bidang yang konstruktif sangat bergantung pada

kualitas sumber daya manusia dalam merangsang kecerdasan. Dalam penelitian ini, strategi pemberdayaan diuraikan berdasarkan “Teori Kapabilitas” Amartya sen yang memuat 2 indikator pokok yakni:

a). Peningkatan Kapasitas

Desa Pakkanna Para perajin sutra memanfaatkan kampung sutra ini sebagai tempat usaha utama mereka di rumah. Mengingat semakin sengitnya persaingan di industri sutera, gagasan sektor ekonomi kreatif pemasaran produk sutera. Keinginan akan inovasi dan versi produk baru dipicu oleh semakin banyaknya pesaing. yang penting dengan tujuan untuk memaksimalkan penjualan dan menarik minat pembeli. Hasil penelitian menunjukkan berbagai inovasi baru telah dilakukan sebagai upaya peningkatan kemampuan melalui pelatihan dan pendampingan langsung. Mulai dari pengembangan motif dan pewarnaan, inovasi produk seperti sarung bantal, tempat tisu, tas, masker dan lain sebagainya yang berbahan sutera, serta mengikuti pesanan konsumen lainnya. Sejalan dengan penelitian (Noersasongko, dkk. 2018) bahwa fokus pada kebutuhan dan keinginan konsumen merupakan strategi yang tepat untuk menciptakan keunggulan bersaing.

Jika ditangani dengan baik, menumbuhkan sektor ekonomi kreatif suatu negara akan menimbulkan persaingan dan berpengaruh pada eksistensi sosial. Akibatnya, lahirnya gelombang keuangan baru membutuhkan orisinalitas dan penemuan dari masyarakat, membuat sumber daya manusia yang baik diinginkan sebagai pelaku moneter yang kreatif. (Hasan, 2018). Setiap elemen yang berkepentingan dalam kegiatan pemberdayaan jaringan tidak hanya perlu “belajar” kemampuan, tetapi juga “meningkatkan” kompetensi itu sendiri. Yang ingin dikembangkan adalah: kemampuan analitis, pengenalan kritis, aspek empiris, belajar dari orang lain, dan naluri.

b). Kemampuan Pengembangan

Pemberdayaan Masyarakat tidak hanya sebatas upaya peningkatan kemampuan, namun mencakup bagaimana kemampuan dalam mengembangkannya. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan DISPERINDANGKOP UKM dalam rangka mendukung pengembangan kemampuan pengrajin yakni dengan peyaluran sarana dan prasarana, pelatihan pemasaran secara online dan keterlibatan di beberapa pameran budaya.

Salah satu cara pemerintah berkontribusi terhadap pertumbuhan industri sutera adalah dengan memberikan bantuan kepada petani dan perajin. Bantuan ini dibagi menjadi empat kategori: bantuan uang, bantuan mesin, bantuan keuangan, dan bantuan peralatan produksi (yaitu, pupuk). Menurut temuan penelitian lapangan penulis, bantuan bibit murbei dari pemerintah mencapai 50% dari seluruh bantuan di tiga lokasi yang penulis pelajari sendiri (Enrekang, Soppeng, dan Wajo) (Iwang & Sudirman, 2020). Badan otoritas pusat yang membantu petani disebut Balai Persuteraan Alam (2013). Senada dengan itu, 6,3% masyarakat, 21,3% sistem manufaktur (pupuk), dan 4,4% peralatan menerima bantuan modal ekonomi. Bantuan perangkat ini adalah. Bentuk bantuan ini diberikan secara berkelompok, sebagai contoh bantuan alat pemintalan benang. Namun, ada sebanyak 18,1% dari mereka yang sama sekali tidak mendapat bantuan dari pemerintah.

Pada era digital, pemasaran secara online merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh pelaku usaha. Menurut Faela Sufa, perusahaan harus mampu menempatkan produknya di benak pelanggan, sehingga harus dapat diandalkan dalam promosi produknya agar dapat menarik pelanggan baru dan mempertahankan pelanggan yang sudah dimilikinya (Tusanputri & Amron, 2021).

Pengaruh globalisasi pada kenyataannya telah mengubah pola pikir masyarakat yang trendi. Memperkenalkan kerajinan tenun sutra yang sudah menjadi sejarah turun temurun sedini mungkin, dengan melakukan perubahan-perubahan kontemporer akan menimbulkan minat dan daya tarik tersendiri agar kerajinan ini tetap eksis walaupun keadaannya lebih unggul, karena memang seharusnya tetap didampingi dan pertahankan.

Strategi yang baik tentu diharapkan dapat direalisasikan dengan tepat. Namun, hasil penelitian menunjukkan beberapa strategi yang dilakukan seperti pelatihan pemasaran dan pemberian sarana dan prasarana belum cukup maksimal. Hal tersebut dikarenakan sasaran pemberdayaan yakni para pengrajin dan pengusaha sutera belum memperoleh hal tersebut secara merata. Selain itu, waktu dan peserta pelatihan yang dibatasi dengan frekuensi pelaksanaan yang juga masih kurang.

2. Pengembangan industri sutera dalam menunjang sektor pariwisata

Industri tenun sutera di Desa Pakkana tidak hanya sebagai industri kreatif tetapi juga sebagai wisata budaya. Desa Pakkana Kecamatan Tanasitolo, memiliki permintaan dari berbagai kecamatan meningkat. Ini adalah salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan tahunan industri sutera di kawasan ini. Alhasil, Desa Pakkana ditetapkan sebagai desa sutera. Komoditas utama memiliki sifat yang beragam, seperti kemampuan menjadi penggerak utama perbaikan, kontribusi yang menjanjikan bagi pertumbuhan manufaktur dan pendapatan, dan keterkaitan ke depan yang kuat, baik dari sisi komoditas unggulan maupun komoditas unggulan.

Dari keterangan Kabid Peningkatan Sumber Daya Manusia dan Ekonomi Kreatif tersebut, Padahal, dapat diartikan bahwa proyek pembangunan yang dilakukan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata, serta menjaga daerah tujuan wisata, juga dapat membantu perekonomian masyarakat kecil. Hasilnya, proyek pembangunan bisa sangat menguntungkan bagi pihak berwenang, pengunjung, dan khususnya komunitas keuangan kecil di mana mereka dapat mengembangkan pendapatan keuangan mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Hapsari et al., 2020) yang menunjukkan bahwa peningkatan industri kecil dapat meningkatkan keuntungan masyarakat yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan manusia.

Pendapatan daerah akan meningkat seiring berkembangnya potensi wisata. Hal ini dikarenakan pelayanan, infrastruktur, dan barang-barang wisata khas industri tenun sutera akan segera ditingkatkan sesuai dengan pertumbuhan potensi wisata, dalam hal ini industri tenun sutera, untuk menarik pengunjung dan wisatawan ke destinasi wisata tersebut. Wajar untuk mengantisipasi bahwa akan ada lebih banyak wisatawan sebagai hasil dari kegiatan pembangunan tersebut di atas. Rencana pengembangan tersebut mencakup ketentuan penjualan cinderamata yang tentunya akan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Tumbuhnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) juga akan berdampak positif pada penguatan komunitas lokal.

Wajo dapat dianggap sebagai primadona baru Indonesia dalam hal pariwisata, membantu pertumbuhan industri negara. Di lingkungan ini terdapat sejumlah lokasi wisata menarik, termasuk Danau Tempe, Atakkae, dan tentu saja perusahaan tenun sutera. Akibatnya, Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata telah mengadopsi rencana menyeluruh dan metodis untuk membangun atraksi wisata, berkonsentrasi pertama pada perbaikan sebelum memperluas atraksi lainnya...

Tentu saja, dalam membuat obyek wisata, pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata membutuhkan bantuan pihak lain untuk membantu pemasaran dan promosi pariwisata melalui pemanfaatan teknologi informasi. Keterlibatan masyarakat didefinisikan oleh Jim Ife dan Frank Tesoriero sebagai gagasan dalam pengembangan masyarakat yang merupakan konsep inti dan premis dasar pengembangan masyarakat. Salah satu metode pemberdayaan masyarakat yang difokuskan untuk mencapai hasil implementasi masyarakat adalah meningkatkan keterlibatan masyarakat (Riyanto, 2020).

PENUTUP

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa, (1) strategi pemberdayaan yang dilakukan diuraikan berdasarkan 2 indikator "Teori Kapabilitas" Amartya sen yakni (a) peningkatan kapasitas diantaranya,

modifikasi penggunaan warna, pengembangan motif, mengkreasikan berbagai bentuk; (b) kemampuan pengembangan seperti pemberian sarana dan prasarana berupa bantuan ATBM, pengadaan bahan baku dengan penanaman satu juta murbei, pelatihan promosi dan pemasaran online dengan pembuatan poster dan iklan digital, keikutsertaan di pameran; (2) diperoleh temuan bahwa dengan pengembangan kampung sutera terbukti dapat menunjang sektor pariwisata sebagai salah satu daya tarik wisata. Namun, beberapa strategi yang dilakukan seperti pelatihan pemasaran dan pemberian sarana dan prasarana belum cukup maksimal. Hal tersebut dikarenakan sasaran pemberdayaan yakni para pengrajin dan pengusaha sutera belum memperoleh hal tersebut secara merata. Selain itu, waktu dan peserta pelatihan yang dibatasi dengan frekuensi pelaksanaan yang juga masih kurang. Dalam penelitian ini masih kurang memiliki data kuantitatif sebagai penunjang dan belum memperoleh hasil kajian yang lebih dalam. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melihat dari aspek yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriani, I. A. D. Y., & Suprpta, I. N. (2021). STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA AIR TERJUN ALING-ALING DESA SAMBANGAN KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG. *Locus Majalah Ilmiah FISIP*, 13(2), 114–128.
- Hapsari, V. R., Usman, & Ayustia, R. (2020). *Pengembangan Objek Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Daerah Perbatasan*. 9(2), 427–431.
- Hasan, M. (2018). Pembinaan Ekonomi Kreatif Dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 81. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5063>
- Ibrahim, H., Bakri, S., Yunus, A., & Ibrahim, T. (2019). Pengembangan Ekonomi Kreatif Kerajinan Sutera di Kabupaten Wajo. *Dedikasi*, 21(1), 30–35. <https://doi.org/10.26858/dedikasi.v21i1.9440>
- Inanna. (2015). *Regenerasi Budaya Tenun Sutera melalui Pembelajaran Informal*. 205-212.
- Inanna, & Rahmatullah. (2018). *Wajah Perekonomian Indonesia*. Badan Penerbit UNM.
- Nawira, A. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Home Industry Kain Sutera di Kabupaten Wajo*.
- Noersasongko, I. E., Dwiwarso Utomo, & Yohan Wismantoro. *Kewirausahaan-Strategi Mengepung: Pelanggan Menjadi Puas, Pesaing*. Penerbit Andi.
- Rahmatullah, Inanna, & Mustari. (2018). *Konsep Dasar Ekonomi : Pendekatan Nilai-nilai Eco-Culture*. CV NURLINA.
- Riyanto, P. (2020). Literasi sebagai Upaya Penanaman Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Taman Bacaan Masyarakat. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 45–54. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.27889>
- Tusanputri, A. V., & Amron. (2021). Pengaruh iklan dan program gratis ongkir terhadap keputusan pembelian pada platform e-commerce Tiktok shop. *Journal FEB UNMUL*, Vol. 23(4), hlm. 632-639.